

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK
PRASEKOLAH ANTARA YANG MENGIKUTI PAUD DAN
TIDAK MENGIKUTI PAUD DI DESA KALIKOTES
KECAMATAN KALIKOTES KLATEN**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I Keperawatan
pada Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

ROFI'UDIN NUR EFENDI

J 210 120 056

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK
PRASEKOLAH ANTARA YANG MENGIKUTI PAUD DAN
TIDAK MENGIKUTI PAUD DI DESA KALIKOTES
KECAMATAN KALIKOTES KLATEN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ROFI'UDIN NUR EFENDI

J 210 120 056

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Siti Arifah, S.Kp., M.Kes

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK
PRASEKOLAH ANTARA YANG MENGIKUTI PAUD DAN
TIDAK MENGIKUTI PAUD DI DESA KALIKOTES
KECAMATAN KALIKOTES KLATEN**

Oleh

ROFFUDIN NUR EFENDI

J 210 120 056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 13 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Siti Arifah, S.Kp., M.Kes
2. Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si.Med
3. Abi Muhlisin, SKM., M. Kep

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Dr. Suwaji, M.Kes

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Agustus 2016

Penulis



ROFI'UDIN NUR EFENDI

J 210 120 056

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH
ANTARA YANG MENGIKUTI PAUD DAN TIDAK MENGIKUTI PAUD DI
DESA KALIKOTES KECAMATAN
KALIKOTES KLATEN**

Rofi'Udin Nur Efendi*

Siti Arifah, S.Kp.,M.Kes **

Abstrak

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun dimana pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang. Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dan lebih berfokus pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah antara yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten. Penelitian ini adalah non eksperimental dengan desain penelitian deskriptif komparatif dan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi DDST, sedangkan analisis data menggunakan uji Mann Whitney. Kesimpulan penelitian adalah perkembangan motorik halus anak prasekolah yang mengikuti PAUD semuanya normal dan Non PAUD sebagian besar normal, dan terdapat perbedaan motorik halus anak yang mengikuti PAUD dengan anak yang tidak mengikuti PAUD, dimana anak yang mengikuti PAUD memiliki motorik halus lebih baik daripada anak yang tidak mengikuti PAUD.

Keywords: motorik halus, PAUD, anak prasekolah

Abstract

Preschool child is a child aged between 3-6 years of age wherein at this time the child is undergoing a process of growth and development is very rapid, thus requiring intensive stimulation of the people around her in order to have a quality of personality in the future. Early childhood education (PAUD) aims to facilitate the growth and development of the whole child, and focus more on the development of all aspects of the child's personality. This study aims to determine differences in fine motor development of preschool children between the follow and not follow PAUD ECD in the village Kalikotes Kalikotes District of Klaten. This research a non-experimental research design descriptive comparative cross-sectional approach.

Collecting data using observation sheet DDST, while the data were analyzed using Mann Whitney test. The conclusion of research was the development of fine motor skills of preschool children who follow early childhood everything is normal and Non early childhood largely normal, and there are differences in fine motor skills of children who attend early childhood education with children who do not follow early childhood, where children who attend early childhood have the fine motor skills better than children who do not follow early childhood.

Keywords: fine motor skills, early childhood, preschool children

1. PENDAHULUAN

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program *presschool* (Dewi, Oktiawati, Saputri, 2015). Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Muscari, 2005).

Menurut data Kemenkes RI (2014) populasi anak usia 1-4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta. Jumlah tersebut meliputi anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kedepan anak merupakan calon generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, salah satunya dengan upaya pembinaan yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat di lakukan sedini mungkin untuk mengetahui penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungannya. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik halus dan kasar, sosial, emosi serta kognitifnya (Mulyasa, 2012).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada dasarnya merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dan lebih berfokus pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh sebab itu, PAUD memberi kesempatan bagi

anak untuk lebih mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar tersebut lembaga PAUD perlu menciptakan berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan berbagai aspek yang terdapat pada anak (Suyadi, 2014).

Menurut Yus (2011) perkembangan motorik halus anak prasekolah sudah dapat meniru membuat garis tegak, miring, lengkung, dan lingkaran. Serta belajar menggunting dengan berbagai dengan pola (lingkaran, segitiga, gelombang, segi empat, zig- zag). Sedangkan menurut Wiyani (2015) perkembangan motorik halus anak prasekolah sudah dapat memasukan benda kecil kedalam botol (krikil, potongan lidi, biji-bijian).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan study pendahuluan di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten pada Bulan Maret 2016, di peroleh data anak prasekolah yang berusia 3-4 tahun sebanyak 66 orang. Berdasarkan jumlah tersebut anak prasekolah yang mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes sebanyak 20 anak, sedangkan untuk anak prasekolah yang tidak mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten di peroleh data sebanyak 46 orang. Setelah memperoleh data mengenai populasi anak prasekolah yang berusia 3-4 tahun yang terdapat di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten peneliti juga mengobservasi mengenai kemampuan motorik halus pada anak prasekolah tersebut. Anak prasekolah yang mengikuti kegiatan PAUD mampu melakukan motorik halus dengan cukup baik, misalnya anak di minta membuat lingkaran garisnya sudah nyambung dan kelihatan berbentuk bulat, melakukan kegiatan menggunting sesuai pola anak mampu menggunting sesuai garis dan mampu mengikuti garis batas pola, melakukan kegiatan memasukan krikil kedalam botol anak mampu memilih ukuran krikil yang sesuai dengan ukuran lubang botol. Sedangkan anak yang tidak mengikuti PAUD, anak mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan motorik halus yang diberikan, seperti ketika anak melakukan kegiatan motorik halus membuat lingkaran anak tidak mampu membuat lingkaran yang betul-betul bulat, dan garisnya tidak nyambung seperti bentuk lingkaran seperti benjol-benjol, melakukan kegiatan menggunting sesuai pola anak belum begitu berkembang anak masih belum tepat ketika menggunting dan melewati garis batas pola, melakukan kegiatan memasukan

krikil kedalam botol anak mengalami kesulitan memilih ukuran krikil yang sesuai dengan lubang botol.

Sehubungan dengan gambaran permasalahan di latar belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah antara yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Klaten.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah antara yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian non eksperimental dengan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif yaitu suatu penelitian yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 2014). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (Hidayat, 2011).

Populasi penelitian adalah anak prasekolah usia 3-4 tahun yang terdapat di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten. Jumlah anak prasekolah yang berusia 3-4 tahun yang ada di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten dalam penelitian ini sebanyak 66 orang. Populasi anak prasekolah yang mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten sebanyak 20 anak dan anak prasekolah yang tidak mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten sebanyak 46 anak dan sample sebanyak 46 anak dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi DDST, sedangkan analisis data menggunakan uji *Mann Whitney*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Tidak Mengikuti PAUD			Mengikuti PAUD		
		Frek	%	N	Frek	%	N
1	Umur ibu			46			20
	a. 20-25 tahun	3	6,5		3	15,0	
	b. 26-30 tahun	27	58,7		12	60,0	
	c. > 30 tahun	16	34,8		5	25,0	
2	Pendidikan ibu			46			20
	a. SD	6	13,0		0	0	
	b. SMP	4	8,7		4	20,0	
	c. SMA	35	76,1		13	65,0	
	d. PT	1	2,2		3	15,0	
3	Pekerjaan ibu			46			20
	a. IRT	20	43,5		10	50,0	
	b. Buruh	22	47,8		4	20,0	
	c. Wiraswasta	2	4,3		5	25,0	
	d. Swasta	2	4,3		1	5,0	
4	Umur Anak			46			20
	a. 3 Tahun	38	82,6		15	75,0	
	b. 4 Tahun	8	17,4		5	25,0	
5	Anak no			46			20
	a. Anak No 1	23	50,0		10	50,0	
	b. Anak No 2	11	23,9		9	45,0	
	c. Anak No 3	12	26,1		1	5,0	

3.2 Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motorik Halus Anak Prasekolah Antara Yang Mengikuti PAUD dan Non PAUD

Motorik Halus	Riwayat Pendidikan				Jumlah
	PAUD		Non PAUD		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Normal	20	100	32	69,6	52
<i>Suspect</i>	0	0	14	30,4	14
<i>Untestable</i>	0	0	0	0	0
Jumlah	20	100	46	100	66

3.3 Analisis Bivariat

Table 3. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data

Variable	Ks	P-value	Keputusan
Motorik Halus PAUD	2,816	0,000	Tidak normal
Motorik Halus non PAUD	2,979	0,000	Tidak normal

Tabel 4. Ringkasan Hasil Analisis Man Whitney U-Test

Variabel	Mann-Whitney U	Probabilitas	Kriteria
Perbedaan Motorik halus anak yang Mengikuti PAUD dengan yang tidak mengikuti PAUD	224,000	0,006	Signifikan (Ho ditolak)

3.4 Pembahasan

3.4.1 Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik umur ibu menunjukkan bahwa distribusi tertinggi berumur 26-30 tahun sebanyak 27 responden (58,7%) pada kelompok non PAUD dan sebanyak 12 responden (60%) pada kelompok PAUD, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden telah memasuki usia dewasa awal. Menurut teori perkembangan Erikson (Wong, 2009) mengemukakan tentang usia seseorang telah memiliki kematangan dan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga pada tahap ini orang tua responden seharusnya mampu memberikan stimulus perkembangan sesuai dengan kebutuhan anak.

Distribusi tingkat pendidikan ibu menunjukkan sebagian besar adalah lulusan SMA sebanyak 35 responden (76,1%) pada kelompok non PAUD dan sebanyak 13 responden (65,0%) pada kelompok PAUD. Apabila seseorang mempunyai pendidikan yang baik akan mempermudah dalam memahami informasi sehingga meningkatkan pengetahuannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Apriastuti (2013) orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi, mudah merubah sikap, serta memberikan keputusan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

Distribusi karakteristik pekerjaan ibu menunjukan sebagian besar adalah sebagai buruh. Pekerjaan ibu sebagai buruh akan berdampak pada meningkatnya beban kerja seorang ibu, karena ibu dituntut menjalankan peran yang lebih yaitu sebagai ibu rumah tangga bagi keluarga dan anak serta harus bekerja diluar rumah sebagai buruh. Semakin tinggi beban kerja ibu maka peran ibu dalam keluarga termasuk seperti pengasuh anak menjadi kurang maksimal. Peryataan tersebut sejalan dengan penelitian Salimar (2011) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan beban kerja ibu dengan perkembangan kognitif anak, yaitu semakin tinggi beban kerja seorang ibu maka perkembangan kognitif anak semakin rendah. Sedangkan distribusi tingkat pekerjaan ibu yang juga mendominasi setelah buruh adalah sebagai ibu rumah tangga. Menurut peneliti ibu rumah tangga memiliki kualitas waktu yang lebih banyak jika dibandingkan dengan ibu bekerja, sehingga pemberian stimulus pun dapat dilakukan dengan lebih optimal. Hal tersebut sependapat dengan Nursalam

dalam Ayuba (2015) bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. Ibu yang tidak bekerja dapat memberikan stimulus dengan baik karena ibu mempunyai banyak waktu untuk merawat anaknya termasuk memberikan stimulus dengan frekuensi yang lebih intensif.

Distribusi frekuensi karakteristik umur anak menunjukkan bahwa distribusi tertinggi berumur 3 tahun. Anak pada masa 3-5 tahun sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang dilatih atau digunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut (Lindawati, 2013).

Distribusi karakteristik urutan anak menunjukkan sebagian besar adalah anak pertama, Jika dilihat berdasarkan urutan anak menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden belum memiliki pengalaman dalam mengasuh buah hatinya. Menurut pendapat Hurlock dalam Sumiyati (2016) pengalaman dan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak mempengaruhi kesiapan ibu dalam memberikan stimulus bagi anak, sehingga seorang ibu perlu mencari informasi tentang perkembangan anak.

Urutan anak dalam keluarga berhubungan dengan harapan dan perlakuan orang tua kepada anak. Pada umumnya anak pertama akan mendapatkan curahan kasih sayang yang melimpah dari orang tua, namun disisi lain anak pertama mendapatkan beban untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya, serta harus mengembangk tugas membantu orang tua dalam pengasuhan adik-adiknya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Malfela (2015) yang menyimpulkan bahwa anak sulung memiliki kemandirian dalam pemenuhan ADL tertinggi, hal ini disebabkan anak sulung sering terbebani dengan harapan dan keinginan orang tua. Anak pertama sangat penting bagi ego orang tua, anak sulung didorong untuk mencapai standar yang tinggi sebagai representasi keinginan orang tua. Adanya dorongan dari orang tua tersebut menyebabkan perkembangan kepribadian anak sulung menjadi lebih optimal, selain itu orang tua cenderung lebih memperhatikan dalam mendidik anak pertama.

3.4.2 Perkembangan motorik halus anak prasekolah yang mengikuti PAUD

Berdasarkan hasil diketahui bahwa anak yang memiliki motorik halus normal yang mengikuti PAUD sebanyak 20 responden (100%), anak yang memiliki motorik halus suspect yang mengikuti PAUD sebanyak 0 responden (0%).

Hasil data responden yang mengikuti PAUD dikarenakan orang tua responden mengerti tentang manfaat PAUD, ibu yang mengerti tentang manfaat PAUD adalah ibu yang memiliki pemahaman pendidikan yang tinggi, sehingga ibu dapat memahami apa yang terbaik untuk anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengertian seseorang tentang suatu hal sangat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan masa emas dan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia, dapat dijelaskan melalui pandangan berikut : pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia sekitar 6 tahun sangat menentukan derajat kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya, dalam hal ini kelompok anak yang mendapat pendidikan PAUD, kemampuan pra akademik lebih baik, IQ dan skor akademi meningkat tajam meskipun pada anak dari keluarga kurang mampu, begitupula dalam hal menyelesaikan tugas dan bekerjasama dengan per group lebih baik. Makin dini pendidikan diberikan makin besar dampaknya terhadap kualitas SDM dan sebaliknya. Anak yang mengikuti PAUD diajarkan cara memegang pensil, menggambar berbagai bentuk pola seperti : lingkaran, persegi panjang dan kubus, meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku, menyusun puzzel dan balok serta keterampilan lainnya, sehingga anak mengikuti PUAD dapat cepat berkembang kemampuan motoriknya dibanding anak yang tidak mengikuti PAUD.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan motorik halus kategori normal dan tidak ditemukan yang *advance*. Beberapa kendala yang menghambat tercapainya perkembangan anak dalam kategori *advance* antara lain peran orang tua dalam pendidikan anak di rumah. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam Kajian Pendidikan oleh Unicef (2012) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang kurang mendukung perkembangan anak yang mengikuti PAUD adalah peran orang tua yang kurang dalam

pendampingan anak yang umumnya disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja.

3.4.3 Perkembangan motorik halus anak prasekolah yang tidak mengikuti PAUD

Berdasarkan hasil diketahui bahwa anak yang memiliki motorik halus normal yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 32 responden (69,6%), anak yang memiliki motorik halus *suspect* yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 14 responden (30,4%).

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sebagian besar responden tidak mengikuti PAUD hal ini disebabkan karena faktor orang tua dimana salah satunya adalah faktor sosial ekonomi. Sosial ekonomi yang kurang cenderung akan menyebabkan orang tua kurang berminat untuk mengikut sertakan anaknya di PAUD karena faktor biaya yang mahal. Sosial ekonomi dapat dilihat dari faktor pekerjaan orang tua berdasarkan karakteristik responden yang tidak mengikuti PAUD sebagian besar terdapat 22 responden (47,8%) yang bekerja sebagai Buruh.

Dalam PAUD anak diajarkan beberapa hal yang merupakan suatu bentuk stimulasi sehingga perkembangan anak menjadi normal dan tidak mengalami keterlambatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soetjiningsih (2014) stimulus merupakan hal yang penting dan bisa dijadikan sebagai penguat dalam masa perkembangan agar tidak terjadi hambatan dalam perkembangan anak yang menimbulkan penyimpangan perilaku sosial dan motorik pada anak. Anak yang mendapatkan stimulus yang teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulus. Oleh sebab itu bila anak tidak mendapatkan stimulus perkembangan dengan baik maka perkembangan anak menjadi tidak sesuai karena perkembangan otak yang tidak maksimal. Sedangkan untuk responden yang tidak mengikuti PAUD menunjukkan bahwa ada anak yang mengalami perkembangan motorik halus meragukan (*suspect*) yaitu sebanyak 14 responden hal ini dapat disebabkan beberapa hal diantaranya yaitu anak kurang mandiri, sosialisai anak kurang yaitu anak cenderung takut atau malu saat dilakukan pengukuran, sehingga bisa mempengaruhi saat dilakukanya

pengukuran, seperti kurangnya konsentrasi anak saat dilakukan penelitian juga sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan.

Anak usia prasekolah umumnya merupakan kelompok anak yang suka dengan bermain baik secara individual maupun secara berkelompok. Budaya masyarakat di Desa Kedungupit Sragen tentang pola bermain anak-anak umumnya masih seperti anak-anak di Desa lainnya di Jawa, yaitu bermain bersama-sama dengan teman. Hubungan yang terjadi antara anak prasekolah ketika bermain anak berinteraksi dengan teman-temannya sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasinya (Dini, 2011).

Pada anak yang tidak mengikuti PAUD namun memiliki perkembangan motorik yang normal disebabkan karena peran orang tua yang memberikan stimulus yang baik pada anaknya di dapatkan dari orang tua yang mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, berdasarkan hasil penelitian orang tua responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 20 responden (43,5%) hal ini disebabkan karena ibu rumah tangga mempunyai waktu luang yang lebih banyak untuk bermain dengan anaknya, mengasuh anaknya dengan baik, memberikan pembelajaran serta pelatihan kepada anaknya sehingga bisa membantu mempercepat pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Neta (2011) yang menyimpulkan ada hubungan yang signifikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun. Stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak meliputi orang tua membantu anak untuk melatih kemampuan motorik halus yang disertai ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak.

3.4.4 Perbedaan motorik halus anak prasekolah antara yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Man-Whitney U-test, pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui arah dan ukuran perbedaan. Dengan demikian terlihat bahwa nilai Man-Whitney U Tes sebesar 224,000 sedangkan nilai probabilitas (asyp. sig) lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$), Maka H_0 ditolak, hal ini terbukti bahwa terdapat perbedaan motorik halus anak yang mengikuti PAUD dengan anak yang tidak mengikuti PAUD.

Perkembangan dan belajar langsung berkelanjutan sebagai hasil dari interaksi dengan orang, benda, dan lingkungan sekitarnya. Peran orang tua baik di rumah maupun ditempat lain adalah sebuah upaya mendukung proses belajar anak, yaitu dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja dengan benda yang kongkrit, mempunyai kesempatan memilih, melakukan eksplorasi, bereksperimen dan mendapatkan suatu penemuan. Anak juga membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain yang lebih dewasa di dalam lingkungan yang aman, sehingga memberikan anak kenyamanan dan keamanan (Soetjiningsih, 2014).

Berdasarkan hasil tabulasi silang dalam penelitian ini terbukti bahwa anak yang mengikuti PAUD perkembangan motorik halus normal sebanyak 16 sedangkan yang tidak normal hanya 4 anak dari 20 anak yang mengikuti PAUD, hal ini terbukti bahwa perkembangan motorik halus dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah stimulasi.

Lima tahun pertama usia anak merupakan fase yang sangat cepat dalam perkembangan anak. Pemberian support kepada anak sejak lahir akan membantu kepekaan dan refleksi anak. Dimulai dari bayi anak diberikan nutrisi yang baik, lingkungan yang mendukung keamanan dan perkembangan anak, dan pemberian rangsangan atau stimulus kepada anak, maka anak akan segera dapat mengenali dan mengeksplorasi lingkungan disekitarnya. Kepribadian anak dan dukungan keluarga keduanya merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya perkembangan anak. Namun demikian, pada kenyataannya terdapat anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangannya, maka pada saat itu diperlukan suatu pendidikan tambahan bagi anak yaitu pendidikan anak usia dini (Smith, 2007).

Pada masa anak menginjak usia 3-5 tahun, orang tua umumnya sudah tidak mampu mengikuti perkembangan anak, sehingga diperlukan pendidikan usia dini dan taman kanak-kanak. Pendidikan pada usia dini bertujuan untuk memberikan fondasi tentang intelektual, psikologis, emosional, social dan fisik yang sehat pada anak. Pemberian pondasi yang kuat tersebut akan berdampak pada berkelanjutannya perkembangan anak baik secara fisik maupun emosional (Smith, 2007).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jayanti (2013) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus melalui menggambar anak yang mengikuti playgroup dan tidak mengikuti playgroup.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian Ni Putu (2015) tentang hubungan latar belakang pendidikan *play group* dengan perkembangan psikososial anak yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara latar belakang pendidikan *playgroup* dengan perkembangan psikososial anak di TK Bhayangkari Gianyar.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Trinataliswati (2010) tentang perbedaan kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang. Penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa riwayat PAUD. Tidak adanya perbedaan hal ini dapat disebabkan karena walaupun anak tidak pernah memasuki lingkungan sekolah (kelompok bermain) tetapi karena lingkungan keluarga, saudara dan teman sangat mendukung dan sudah memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak secara positif maka anak mampu mencapai kemandirian dalam bersosialisasi.

Penelitian (Trinataliswati, 2010) menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi anak prasekolah dengan riwayat PAUD (kelompok bermain) dan tanpa riwayat PAUD. Faktor-faktor tersebut adalah faktor dari dalam diri anak yang meliputi kepribadian, intelegensi, bakat dan minat, karena dalam perkembangannya anak akan mengalami perubahan yang terus-menerus seperti memupuk keberanian untuk lebih mengenal lingkungannya dan mengembangkan kreativitasnya dan semua itu tidak terlepas dari dunia bermain anak, karena semakin banyak aktifitas bermain dilakukan dan semakin sering atau dalam waktu yang lama anak saling berinteraksi dengan teman-temannya akan semakin membuat kondisi mental lebih baik dan itu akan mendukung pencapaian kematangan kemampuan bersosialisasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

- 4.1.1 Hasil deskripsi perkembangan motorik halus anak prasekolah yang mengikuti PAUD semuanya normal dan Non PAUD sebagian besar normal.
- 4.1.2 Terdapat perbedaan motorik halus anak yang mengikuti PAUD dengan anak yang tidak mengikuti PAUD, dimana anak yang mengikuti PAUD memiliki motorik halus lebih baik daripada anak yang tidak mengikuti PAUD.

4.2 Saran

- 4.2.1 Terdapatnya perbedaan kemampuan motorik halus anak prasekolah yang mengikuti PAUD dan non PAUD orang tua perlu mengawasi perkembangan anak setiap harinya, karena anak yang tidak mengikuti PAUD membutuhkan bimbingan orang tua untuk menstimulasi perkembangan anaknya. Agar anak mampu mengeskpresikan kemampuannya dengan anak yang mengikuti PAUD.
- 4.2.2 Bagi guru PAUD harus memahami bahwa kemampuan motorik harus anak sangat penting, karena dapat berpengaruh pada saat anak mulai belajar menulis dan guru harus mengetahui langkah-langkah awal untuk melatih motorik halus anak tanpa memaksakan kehendak anak, karena dapat mempengaruhi perkembangan anak, sehingga guru sangat berperan penting dalam kegiatan anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, D.A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 4. No. 1 Juni 2013, hal 1-14
- Ayuba, N (2015). Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan*. Vol. 3. No. 3 September 2015.
- Dewi, R.C.,& Oktiawati,A.,& Saputri,L.D (2015). *Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi. Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Huha Medika.

- Dini, W (2011). Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A di TK Nurul Ulum Bambe Driyorejo Gresik. *Jurnal Pendidikan*. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Hidayat, A.A (2011). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya : Health Book Publishing.
- Jayanti, W.A. (2014). Perbedaan Kemampuan Motorik Halus melalui Menggambar Anak yang Mengikuti *Playgroup* dan Anak yang tidak Mengikuti *Playgroup* pada Anak Kelompok A, di TK Siti Masyithoh Diwek Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, Vol. 3 No 1 Januari 2014, hal : 1-5.
- Kemenkes, RI. 2015. *Data dan informasi Tahun 2014* <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/data-dan-informasi-2014.pdf> diakses tanggal 27 oktober 2015
- Lindawati. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan*. Vol 4. No. 1. Hal 1-7. November 2013.
- Malfela, DSP. (2015). Hubungan Urutan Kelahiran Anak dalam Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Budiraharjo Ngusikan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan*. Malang: Publikasi Fakultas Kesehatan Universitas Brawijaya, Vol. 2, No. 1.
- Mulyasa, H.E (2012) *Manajemen PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset.
- Muscari, M.E (2005). *Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Nazir, M (2014). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Neta, D.M (2011). Hubungan Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia (3-5 Tahun) di PAUD AL- Mubaraqah Ampang Kecamatan Kuranji. *Jurnal STIKES Mercubaktijaya Padang*. Vol 5. No 1 Mei 2011.
- Ni Putu, SA. (2015). Hubungan Latar Belakang Pendidikan *Play Group* dengan Perkembangan Psikososial Anak. *KMB Maternitas Anak dan Kritis*. Juli Volume 2 No. 1 2015.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Salimar. (2011). Hubungan Beban Kerja, Pengetahuan Ibu, dan Pola Asuh Psikososial dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun Pada Keluarga Miskin. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, Vol 34 No 1 Juli, hal 39-49.
- Seotjinningsing & Ranuh, U. N (2014). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.

- Smith, T.J (2007). The Physical Play and Motor Development of Young Children : A Review of Literature and Implication for Practice. *Jurnal Of Nurse*.
- Sumiyati. (2016). Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Karang tengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. *Jurnal Poltekkes Semarang*. Vol. 5. No. 1 2016. ISSN 1829-5753 : 34-38.
- Suyadi & Ulfa (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyadi (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset.
- Trinataliswati. (2010). Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Prasekolah Dengan Riwayat PAUD Dan Tanpa Riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang. *Jurnal Keperawatan*. Volume 1 No. 2. ISSN : 2086-3071
- Unicef (2012). Ringkasan Kajian Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. Jakarta: Unicef
- Wiyani, Ardy.N (2015). *Manajemen PAUD Bermutu* .Yogyakarta : Gava Media.
- Wong, Donna L (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volum 1*. Alih bahasa Agus Sutarna dkk, Jakarta :EGC.
- Yus, Anita (2011) *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
-
- * **Rofi'Udin Nur Efendi** : Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura
- ** **Siti Arifah, S.Kp.,M.Kes** : Dosen Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura